

KH ABD. MUIN YUSUF  
Perjuangan, Pemikiran dan Pengaruhnya di Sulawesi Selatan  
*Abd Rahim Razaq*

A. PENDAHULUAN

Perkembangan agama Islam di Indonesia, sangat dipengaruhi oleh struktur kebudayaan yang dianut oleh masyarakat. Kuatnya unsur kebudayaan dan bahasa yang terpatri dalam kehidupan sehari-hari masyarakat mempengaruhi penerimaan dan pelaksanaan kegiatan keagamaan.

Kekuatan kebudayaan inilah yang dimanfaatkan KH. Abd. Muin Yusuf (1920-2004), seorang Ulama Kharismatik dari Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan.

Budaya bugis yang dipegang kuat oleh masyarakat bugis di Sulawesi Selatan, khususnya di Kabupaten Sidrap, menjadi landasan bagi KH Abd Muin Yusuf untuk mengembangkan agama Islam di daerah tersebut.

KH. Abd. Muin Yusuf yang lebih dikenal sebagai *Anregurutta* (guru besar/maha guru), merupakan salah satu dari sedikit tokoh ulama Sulsel yang membangun agama Islam di tengah masyarakat melalui nilai-nilai warisan kebudayaan, sekaligus melestarikan nilai-nilai budaya tersebut dalam sebuah karya besar bagi umat Islam. Pelestarian budaya itu diungkapkan dalam mengartikulasikan pikiran-pikittannya, baik dalam berpidato maupun dalam penulisan. Karya terbesarnya adalah dengan menyusun tafsir Alquran dalam bahasa daerah Bugis secara lengkap 30 juz. Itulah satu-satunya karya budaya Bugis yang disandingkan dengan agama Islam, yang pernah ada di Sulawesi Selatan.

Abd Muin Yusuf adalah ulama yang hidup dalam lima zaman di Indonesia, yakni pada masa penjajahan Belanda, penjajahan Jepang, Orde Lama, Orde Baru, hingga Orde Reformasi.

Selama masa itu, KH Abd Muin Yusuf selalu turut berperan serta dalam setiap perubahan yang sedang berlangsung. Dia adalah salah satu tokoh kerajaan di Kerajaan Sidenreng dengan peran sebagai Kadhi (*Kali*—bahasa bugis: pendamping raja di bidang keagamaan). Di masa Orde lama, tokoh ulama ini sempat ikut serta terlibat dalam pemberontakan Darul Islam / Tentara Islam Indonesia (DI/TII) ketika Kahar Muzakkar bergerilya untuk mendirikan negara Islam di Indonesia.

Seiring dengan perubahan masa, terjadi pula perubahan iklim politik dan – di Indonesia. Sebagai tokoh agama Islam yang kuat memegang prinsip agama, AG KH. Abd. Muin Yusuf justru hadir sebagai pribadi yang moderat. Kekuatan prinsip dan pengalaman hidup tidak menjadikan dia sebagai militan, namun menjadi bahan pemikiran untuk Hal itulah yang membuat AG KH. Abd. Muin Yusuf tetap eksis berada di jalur agama Islam yang mengalami perubahan dan perkembangan dengan cepat.

Pada masa Orde Baru, Abd Muin Yusuf memegang posisi sebagai ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sulawesi Selatan pada tahun 1985 dan terpilih kembali pada tahun 1990. Dia juga melakoni kehidupan politik dengan menjadi anggota DPR dari Partai NU pada pemilu 1955, dan sebagai pengurus inti partai Golongan Karya (Dewan Penasehat Golkar).

Tetapi hidupnya adalah demi perkembangan agama Islam. Semua jalan yang telah dilaluinya dimaksudkan untuk mengembangkan agama Islam dari berbagai sisi, politik pemerintahan, dan yang terakhir adalah di bidang pendidikan.

Khusus di bidang pendidikan, Muin Yusuf telah mendirikan pesantren Al Uswatul Wusqaa, di Benteng Kab. Sidrap, yang kini menjadi pesantren tertua yang ada di daerah itu.

Abd Muin Yusuf memang selalu menjadi aktor dalam setiap kehidupan yang dilaluinya. Sebagaimana yang sering dia lontarkan: “Saya tidak pernah menjadi penonton.”

Ungkapan itu tidak bertujuan untuk membanggakan diri, tetapi sebagai motivasi untuk kita semua agar tidak pernah lelah untuk memberikan sumbangsih yang nyata bagi kehidupan dan dan kesejahteraan umat, sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

“*Sebaik-baiknya orang di antara kamu adalah orang yang paling banyak memberi manfaat terhadap sesamanya.*” (HR Bukhari dalam kitab Muwafi Jami’ul Hadits juz 4 no. 1140 hal. 365).

## B. TOKOH DAN ULAMA BESAR

KH Abd Muin Yusuf adalah sosok ulama besar yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Sulawesi Selatan khususnya di Kab. Sidenreng Rappang dan sekitarnya. Pada tanggal 23 Juni 2004, dalam usia yang sudah cukup lanjut, 84 tahun, beliau menghadap Sang Khalik. Namun ketokohan, keteladanan dan karya-karya yang telah ia wariskan semasa hidupnya, sampai saat ini tetap menjadi contoh teladan dan pembelajaran bagi masyarakat di Sulawesi Selatan

Semasa hidupnya, KH Abd. Muin Yusuf merupakan tokoh ulama yang unik, yang dilengkapi tiga kemampuan dalam menjalankan misi keagamaan di tengah masyarakat, yaitu *articulation*, *documentation* dan *organizing*.

Dengan kemampuan *articulation*, Abd Muin Yusuf menyampaikan gagasan-gagasan dan ide-ide besarnya dengan bahasa yang *baligh* dan mudah dipahami. Beliau sangat terkenal sebagai muballigh atau ahli pidato yang mampu membangkitkan gairah audiens dalam menyimak setiap kalimat yang muncul dari bibirnya. Bahkan kritikan-kritikan yang beliau sampaikan kepada audiens dapat diterimanya dengan baik tanpa merasa tersinggung.

Dengan kemampuan *documentation*, beliau tidak seperti ulama-ulama atau tokoh-tokoh lain yang hanya mampu berbicara dan berpidato, tetapi beliau juga mampu mendokumentasikan gagasan-gagasannya dalam bentuk buku dan beberapa kitab.

Dengan kemampuan *organizing*, beliau sebagai aktivis pergerakan masyarakat mampu mengelola dan memanager organisasi. Pada periode kepemimpinannya, MUI Sulawesi Selatan mulai tertata dan memiliki bentuk. KH Abd Muin Yusuf memimpin MUI Sulses selama dua periode yakni pada 1985 dan 1990, dan menjadi Ketua Dewan Penasehat (Mustasyar) MUI Sulsel hingga akhir hayatnya. Kemampuan *organizaing* juga terlihat bagaimana beliau mengelola Pesantrennya menjadi pesantren yang besar dan berwibawa.

## C. PERJUANGAN, PEMIKIRAN DAN PENGARUHNYA

Kharisma dan ketokohan yang dimiliki KH Abd Muin Yusuf memberikan motivasi bagi pengembangan pemikiran keislaman, terutama memacu gerak intelektualitas dan perjuangan kaum santri di Sulawesi Selatan. Dalam ukuran zamannya, KH. Abd. Muin Yusuf sangat kontekstual, moderat, dan berada dalam kerangka kebangsaan.

Ulasan ini penting untuk disimak sebab jika membuka kembali sejarah penyebaran dan pertumbuhan Islam di Indonesia tidak bisa dilepaskan begitu saja dari peranan para ulama, atau dalam istilah Bugis biasa disebut dengan *To Panrita*.

KH. Abd. Muin Yusuf adalah sosok ulama yang sangat patut untuk kita jadikan panutan. Beliau juga seorang tokoh yang dekat dengan pemerintah tetapi juga sangat

kritis terhadap Pemerintah. Kritikan-kritikan beliau meluncur dengan sangat tajam jika ada hal-hal yang beliau anggap merugikan masyarakat. Dalam hal-hal tertentu, dia menyampaikan kritiknya dengan tegas tapi di sisi lain dia juga tetap *tawadhu*. Meskipun demikian, beliau juga tidak segan-segan berbeda pendapat dengan masyarakat jika masyarakat itu dinilainya keterlaluan.

Masa lampaunya layak jadi panutan. Beliau adalah seorang tokoh yang tidak "*mbalelo*" kata orang Jawa (baca; Melawan Arus). Dia seorang tokoh yang tidak kemana-mana tapi selalu ada dimana-mana. Beliau betul-betul adalah Ulama yang menjadi PENJAGA UMAT. Beliau itu adalah NU tapi NU-nya juga bersahabat dengan Muhammadiyah serta bersahabat dengan kelompok-kelompok lain.

Beliau bukanlah tipe ulama yang fanatik golongan. Pribadinya sangat terbuka untuk semua orang, sehingga meskipun ia berlatar belakang Nahdhatul Ulama (NU), namun pribadi dan pikirannya dapat diterima oleh semua golongan dan aliran keislaman yang ada, khususnya di Sulawesi Selatan.

Kedekatan kepada semua lapisan umat Islam dan kedekatan pemerintah terhadapnya dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah dan pendidikan, khususnya ketika ia membangun Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa di Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap.

Lebih dari itu, patut dicatat bahwa ia merupakan sosok ulama yang amat berbeda dengan ulama lainnya. Kalau pada umumnya, ulama memberi kesan kepolosan atau keawaman dalam soal-soal ekonomi apalagi politik, maka ia justru mampu berbicara tentang dua persoalan tersebut. Ia pernah mengembangkan usaha peternakan unggas guna membiayai pesantrennya.

Pada masa memimpin MUI Sulawesi Selatan dari tahun 1985 hingga 1995, ia banyak melakukan gebrakan, baik untuk program MUI maupun yang berkaitan dengan konsolidasi internal MUI itu sendiri. Salah satu program yang amat spektakuler dan bersifat monumental ialah penyusunan Tafsir Alquran Bahasa Bugis. Sebenarnya, untuk kepentingan penyusunan tafsir ini telah disusun suatu panitia secara khusus, yang melibatkan sejumlah ulama yang berkompeten untuk menafsir Alquran. Pada mulanya berjalan lancar, namun di tengah jalan mengalami kemacetan, akibat sejumlah ulama yang bertugas untuk menafsir mengalami kendala sehingga tidak dapat memenuhi target yang diharapkan.

Besarnya rasa tanggungjawab terhadap tujuan menghadirkan tafsir tersebut, sebagai Ketua MUI, KH Abd Muin Yusuf mengambil alih tugas tersebut. Bahkan bisa dikatakan, sebagian besar penyusunan isi tafsir tersebut adalah hasil renungan dan karyanya. Akhirnya, Tafsir Alquran Bahasa Bugis tersebut rampung secara lengkap 30 juz pada tahun 1996. Tafsir itu merupakan tafsir pertama yang secara lengkap ditulis dalam Bahasa Bugis.

Pada tahun 1992, MUI Sulawesi Selatan mengadakan Pendidikan Kader Ulama (PK) dengan mencontoh kurikulum PKU MUI pusat. Beliau sangat bersemangat untuk menyukseskan program tersebut, dan bersedia mengajarkan salah satu materi, yakni Fikih Perbandingan (Al-Fiqh al-Muqaran).

Kecintaannya pada buku menjadi lambang kehidupan sehari-harinya KH Abd Muin Yusuf. Ia banyak mengoleksi buku untuk kepentingan pesantren Al-Urwatul al-Wutsqa yang didirikan dan dipimpinnya, sekaligus mengadakan buku perpustakaan untuk MUI, terutama setelah diadakannya PKU. Ke mana pun ia berada, selalu saja ada buku di tangannya untuk ditelaah, baik ketika dijumpai di pesantren, maupun ketika sedang berada di rumah kediaman di Makassar, bahkan ketika sedang dirawat di rumah sakit pun buku selalu mendampingi.

Beliau pernah berkata, "Modal utama saya ada tiga yakni buku, tangan dan lidah; buku untuk saya baca, tangan untuk menulis tentang apa yang saya ketahui, dan lidah (mulut) untuk menyampaikan dakwah kepada umat."

Sebagai sosok ulama, apalagi selaku Ketua Umum MUI Provinsi, ia adalah rujukan dalam berbagai persoalan keagamaan yang tengah dihadapi oleh masyarakat. Dalam memberikan pandangannya tentang berbagai soal keagamaan, Abd Muin Yusuf berpikiran sangat moderat. Beliau dengan segala tenggang rasa membaca buku-buku kaum Syiah, bahkan menjadikan Tafsir Al-Mizan, karya seorang ulama Syiah yang terkenal, Allamah Thabathaba'i, sebagai salah satu referensi dalam menyusun Tafsir Bahasa Bugis.

Jadi, ketika sebagian ulama Islam Sunni di Indonesia mengecam ajaran Islam Syiah, Abd Muin Yusuf justru menjadikan tafsir berbau Syiah sebagai salah satu rujukannya. Ini adalah suatu langkah yang amat berani, amat toleran dan terbuka demi pengembangan khazanah ilmu keagamaan yang beliau geluti.

Dalam pemahaman fiqih yang diajarkan di PKU, Beliau juga menunjukkan kualitas ulama yang berpaham kontekstual, bukan berpaham tekstual. Salah satu contoh yang kualitas itu saat menolak sikap sejumlah ulama di Jawa menyangkut perlunya bagi jemaah haji membawa bekal tanah atau debu guna keperluan tayammum dalam pesawat udara. Menurut KH Abd Muin Yusuf, jemaah haji tidak perlu membawa tanah atau debu ke atas pesawat, sebab di semua tempat di muka bumi ini pastilah ada debu, sehingga untuk bertayammum, kita cukup mengusapkan tangan dipermukaan setiap benda karena permukaan benda itu diyakini pasti berdebu. Bahkan menurutnya, setiap kota yang bermusim panas, kering dan berdebu, seperti halnya Makassar, memiliki udara yang berdebu pula, sehingga penduduk kota yang sedang sakit, tidak perlu berwudhu, tetapi cukup bertayammum di udara sebelum sholat.

Contoh lainnya adalah pemahaman beliau tentang sebahagian lafal yang tidak mesti sesuai dengan bunyi lahirnya lafadh itu. Misalnya sebuah hadits mengenai larangan buang air menghadap Ka'bah (kiblat) yang terdapat dalam Sunan Ibnu Majah (Hadis No. 318), riwayat Abu Ayyub al-Anshari yang berbunyi:

*Rasulullah SAW melarang orang yang buang air menghadap kamu kiblat (ka'bah), dan berkata: "hendaklah kamu sekalian menghadap ke Timur atau ke Barat".*

Perintah menghadap ke Timur atau ke Barat guna menghindari menghadap ka'bah dalam hadits ini hanya berlaku di Madinah, karena posisi Ka'bah bagi orang Madinah adalah arah Selatan. Perintah tersebut tidak bisa dilaksanakan di Indonesia, sebagaimana bunyi lafadh itu sendiri. Sebab, kalau dipahami secara lafadh, maka justru orang Indonesia akan menghadap Ka'bah (kiblat), mengingat posisi Ka'bah dari arah Indonesia adalah Barat. Jadi, satu-satunya jalan menghindari menghadap Ka'bah di Indonesia ialah menghadap Selatan atau Utara.

Dalam hal seperti ini dibutuhkan pemahaman kontekstual, bukan pemahaman tekstual. Bahwa inti larangan dalam hadits itu ialah larangan menghadap Ka'bah bukan soal Barat dan Timur, Selatan dan Utara. Maka kemana saja seseorang menghadap guna menghindari menghadap Kabah ketika ia buang air, sesungguhnya ia telah menaati larangan dalam hadits tersebut, walaupun ternyata orang Indonesia harus melanggar lafadh yang memerintahkan menghadap Barat atau Timur. Demikian pemahaman kontekstual yang pernah disinggung oleh KH Abd Muin Yusuf.

Kualitas kepribadian juga tampak dari sikap KH Abd Muin Yusuf yang kurang senang terhadap yang menonjolkan fanatisme dalam soal khilafiyah. Bagi beliau, ukuran pertama untuk menilai kearifan seseorang ialah sikap yang moderat. Seseorang yang

moderat adalah jauh lebih baik dan bermanfaat bagi umat ketimbang orang yang alim tapi sektarian (fanatisme golongan). Untuk itu, KH Abd Muin Yusuf telah memberikan contoh moderasi dalam mengayomi umat sehingga tampak akrab dan cocok untuk semua golongan dan lapisan masyarakat Islam yang dihadapinya.

Sikap moderat KH Abd Muin Yusuf terbentuk dari pendidikan Agama diperolehnya dari berbagai tempat. Dimulai dari pesantren Muhammadiyah yang didirikan oleh Mansur Al Yamini bersama Buya Hamka, di Kab. Sidrap, dan menyelesaikan pendidikan dasarnya di Ainul Rafieq, yang didirikan oleh tokoh NU Syaikh Al Mathar yang juga adalah paman KH Abd Muin Yusuf sendiri.

Selanjutnya dia masuk ke sekolah Normal Islam di Majene. Sewaktu menunaikan ibadah haji di Makkah, dia menyempatkan diri belajar di Darul Falah. Selama satu tahun lebih ia belajar di Makkah sampai memperoleh gelar di bidang Muqaramah (Perbandingan) Mazhab. Orientasi keilmuan ke perbandingan mazhab semakin mengerucut setelah pulang dari belajar di Darul falah, Makkah. Oleh karena itu, tidak mengherankan bila di perpustakaanya lebih banyak buku tentang perbandingan mazhab (hukum).

Sekembali dari Kota Makkah, Anregurutta kemudian belajar secara informal kepada seorang ulama tasawuf yang bernama Syaikh Ahmad Jamaluddin yang lebih dikenal dengan sebutan Syaikh Jamal Padaelo.

Tugas-tugas keummatan dimulainya saat menjadi Kadhi (Kali Sidenreng) di usia yang sangat muda, 22 tahun. Sejak dulu, di Rappang antara *Akkarungengnge* (kerajaan) dengan kadhi/ulama tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Untuk urusan duniawi dan kemasyarakatan dipegang oleh *Arungnge* (Raja), sedangkan urusan keagamaan dipegang oleh kadhi/ulama. KH Abd Muin Yusuf menjabat kadhi dari tahun 1942 sampai 1949 dan melepaskan jabatan itu saat masuk ke hutan bergabung dengan DI/TII.

Di masa Orde lama KH Abdul Mu'in Yusuf adalah seorang politisi handal yang cukup disegani, baik oleh kawan maupun lawan. Dia selalu menjadi penengah pada masa pemerintahan Bupati Sidrap H Arifin Nu'mang, jika terjadi kisruh antara lembaga legislatif dan lembaga eksekutif sehingga situasi dan kondisi politik daerah ketika itu berjalan cukup stabil. Mu'in Yusuf sendiri pernah menduduki kursi DPRD selama 2 periode pasca terbentuknya Kab. Sidenreng Rappang. Kariernya di dunia politik diawah pada tahun 1948, ketika ia menjabat sebagai Ketua Partai Masyumi Kabupaten Sidrap.

Pada tahun 1955 dia memutuskan untuk bergabung dengan DI/TII, dan Kahar Muzakkar sebagai pimpinan DI/TII mengharamkan umat Islam untuk ikut pemilu PEMILU 1955 karena keikutsertaan Partai Komunis di dalamnya.

KH Abd Muin Yusuf masuk hutan karena simpati pada gerakan Kahar Muzakkar untuk mendirikan Darul Islam. Ia mengetahui sepak terjang gerakan Kahar Muzakkar dari anak buah Kahar yang bernama Thomas Menson.

Kahar mendeklarasikan Negara Islam di dalam hutan, dan membutuhkan kehadiran orang yang ahli dalam bidang ilmu agama, seperti yang dimiliki Abdul Mu'in Yusuf. Hal ini didasari oleh beberapa alasan; Pertama, negara yang didirikan oleh Kahar masih menyisakan sejumlah persoalan, misalnya kebutuhan terhadap tenaga profesional dan handal untuk mendukung jalannya sistem Negara Islam di dalam hutan.

Kedua, kehadiran kiai di dalam hutan sangat memberi pengaruh pada gerakan Kahar Muzakkar karena hampir semua kiai yang masuk di dalam hutan memiliki pengikut yang ideologis dan bisa menambah kekuatan Kahar. Ketiga, dengan bergabungnya para kiai di hutan maka secara khusus telah memberikan jaminan sosial tersendiri dan

dapat mengundang simpati dari masyarakat Sulawesi Selatan yang dikenal sebagai masyarakat religius.

Abdul Mu'in Yusuf termasuk ulama yang belakangan masuk hutan. Saat itu Kahar telah memproklamasikan Sulawesi Selatan sebagai bagian dari Negara Islam Indonesia, dan pasukannya yang sebelumnya bernama Tentara Keamanan Rakyat (TKR) diganti menjadi Tentara Islam Indonesia (TII). Dalam struktur Pemerintahan Republik Islam Indonesia (RII) Darul Islam-Tentara Islam Indonesia (DI-TII), Kahar menjabat sebagai Menteri Pertahanan Muda yang diberi kewenangan untuk membentuk pemerintahan sendiri. Dengan kewenangan tersebut melalui konferensi Makalua, ia pun menetapkan sistem pemerintahan sendiri yang disesuaikan dengan kondisi setempat. Untuk tingkat menteri disebut Kepala Perwakilan Kementerian, kemudian untuk pelaksanaan di bawah menteri disebut Kepala Pemerintahan Daerah (KPD) dan di bawahnya lagi disebut Kepala Pemerintahan Daerah Bawahan (KPDB), sedangkan Kahar sendiri diangkat sebagai Kepala Perwakilan Kementerian (KPK) Kehakiman. Ketika KH Abd Muin Yusuf menerima jabatan ini, ia betul-betul melaksanakan penerapan hukum Islam secara konsisten, seperti potong tangan bagi pencuri, hukuman jilid (cambuk) bagi pezina *muhsan* sebanyak 80 kali dan hukuman rajam sampai mati bagi pezina *ghairu muhsan*.

Dan saat inilah Anregurutta pernah menangani sebuah kasus yang sangat luar biasa. Dikatakan luar biasa karena kasus ini terjadi di mana ada seorang laki-laki pezina yang menggauli seekor kuda betina. Lelaki beserta kudanya itu kemudian diberikan hukuman mati. Anregurutta kemudian ditanya mengapa kudainya harus dibunuh? Ia menjawab bahwa tidak ada yang bisa membantah ketentuan yang diberikan Tuhan. Siapa tahu jika kuda tersebut dibiarkan hidup maka kuda itu melahirkan anak sepotong kuda sepotong manusia. Jadi untuk mencegah hal tersebut maka lebih baik jika kudanya juga ikut dibunuh.

Meskipun tidak begitu lama di dalam hutan, kurang lebih hanya lima tahun, tetapi sangat banyak aturan hukum yang telah dibuat dalam posisinya sebagai KPK Kehakiman, mulai dari aturan yang berkaitan tentang jinayat sampai pada persoalan ubudiyah. Dalam menerapkan hukum, ia tidak pandang bulu, dan karena sikapnya yang tegas maka ia sangat disegani di kalangan orang-orang DI/TII pada masa itu.

Setelah KH Abd Muin Yusuf keluar dari hutan dan berpisah dengan pasukan DI/TII, ia bergabung dengan Partai Nandlatul Ulama. Pilihan itu diambil dengan pertimbangan bahwa Partai NU adalah Partai Islam yang memiliki ideologi Islam yang sama seperti corak pemikirannya yang bermanhaj *Ahlussunnah wa jamaah*.

**Anregurutta** menjabat Ketua Partai NU hingga adanya perubahan politik di masa rejim Orde Baru, di mana tahun 1973 semua partai Islam berfusi (difusikan) menjadi Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Tetapi dia mengurangi keterlibatan di bidang politik, dan beralih ke bidang pendidikan dengan mendirikan lembaga pendidikan yang bercorak pesantren.

Keterkaitannya sebagai eks pejuang DI/TII menjadi tekanan yang diberikan pemerintah Indonesia kepadanya, memaksanya bergabung dengan Partai Golkar. Baginya, masuk partai Golkar sudah tidak seperti semangatnya ketika ia aktif di partai sebelumnya. Hal ini didasari atas pertimbangan bahwa ada pekerjaan besar yang menghantui perjalanan bangsa ke depan di mana akan terjadinya dekadensi moral yang cukup dahsyat. Di samping itu, bergabung dengan Golkar hanyalah merupakan pilihan strategis dalam menghadapi situasi zaman ketika itu, di mana adanya cengkeraman Orde Baru yang sangat kuat. Belajar dari pengalaman seperti inilah sehingga KH Abd Muin

Yusuf biasa memberikan pesan yang sederhana tetapi sangat bermakna, yakni "ikuti arus, tetapi jangan terbawa arus."

Mengacu pada paradigma berpikir tersebut, KH Abd Muin Yusuf pun lebih memfokuskan kesibukannya untuk membina pesantren yang telah didirikannya ketimbang berpikir untuk menjadi Anggota legislatif, meskipun peluang untuknya selalu terbuka lebar. Secara pribadi pun ia mengakui bahwa dirinya masuk Golkar bukan lagi untuk berpolitik, tetapi karena pertimbangan bahwa di Partai Golkar banyak anak-anaknya yang perlu diayomi dan diberi nasihat agar tetap konsisten dalam memperjuangkan agama, negara dan bangsa.

#### PEMIKIRAN dan HASIL KARYA

KH Abd Muin Yusuf dikenal mempunyai pemikiran dan pandangan yang tidak terlalu fanatik terhadap masalah-masalah sosial keagamaan. Hal ini disebabkan karena kuatnya pengaruh keilmuan yang ia dapatkan ketika studi di Darul Falah, sebuah perguruan tinggi di tanah suci Makkah. Di sekolah ini, Mu'in Yusuf memfokuskan kajiannya pada Jurusan Perbandingan Mazhab.

Dengan latar belakang keilmuan tersebut, membuat ia tidak fanatik terhadap salah satu mazhab. Bagi dia, memfokuskan diri pada satu mazhab akan melahirkan pemikiran yang cenderung menutup diri dari kebenaran yang diyakini pihak lain. Pada akhirnya, akan menggiring umat pada pengkotak-kotakan jamaah yang justru akan melemahkan persatuan dan kesatuan umat.

Konsistensi dan prinsipnya untuk tidak terjebak dalam fanatisme mazhab tercermin secara nyata dalam setiap aktivitas kesehariannya. Dalam setiap memberikan dakwah misalnya, KH Abd Muin Yusuf sangat jarang menyinggung persoalan yang bersifat khilafiyah.

Dalam persoalan khilafiyah inilah, dia memberikan penjelasan bahwa bagi golongan Islam yang awam jika sudah ada salah satu imam mazhab (Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i, dan Imam Hambali) memberikan fatwa, maka yang awam sudah boleh mengikuti salah satunya dengan mengingat bahwa kemampuan dan kredibilitas imam-imam tersebut sudah tidak perlu lagi dipertanyakan.

Sikap ini menunjukkan bahwa dia ingin memberikan teladan kepada umat, khususnya yang masih awam bahwa menganut suatu mazhab atau pun golongan dan aliran bukanlah sebuah kewajiban. Akan tetapi, hal yang sangat penting adalah bagaimana menyatukan umat dalam satu pemahaman aqidah yang dilaksanakan secara murni dan konsekuen berdasarkan Alquran dan hadis. Hal ini penting untuk diperhatikan dengan mengingat bahwa fanatisme akan menjurus pada taqlid buta dan biasanya cenderung membawa tindakan yang bersifat anarkis.

Apalagi dengan melihat situasi dan kondisi umat yang diterpa oleh gencarnya serangan yang mengarah pada penghancuran aqidah dan degradasi moral akibat dari arus globalisasi kapitalisme maka sudah saatnyalah bagi setiap muslim untuk menyatukan langkah tanpa memperuncing perbedaan. KH Abd Muin Yusuf telah merespons fenomena ini dengan sangat arif, dengan jalan merangkul semua jamaah melalui strategi dakwahnya yang tidak mengedepankan fanatisme pada satu golongan atau mazhab.

Keteguhan sikap yang diambil oleh *Anregurutta* Kali Sidenreng ini menunjukkan bahwa ia memiliki sense of crisis dalam merespons fenomena yang berlangsung di masyarakat yang sangat potensial melahirkan konflik. Hal inilah yang menjadikan semua golongan dan aliran pemikiran Islam segan dan hormat kepadanya.

Cerminan dari corak pemikiran Anregurutta dapat dilihat dari beberapa karya yang telah ditorehkannya dalam beberapa buku dan kitab:

1. Al Khotbah al-Mimbariyah (1944). Buku ini berisikan tentang kumpulan khotbah/ceramah *Anregurutta* yang sempat didokumentasikan.
2. Fiqih Muqaran (1953). Buku yang ditulis sebelum ia bergabung dengan DI/TI I ini berisikan tentang pandangan berbagai mazhab terhadap berbagai macam masalah fiqihyah, lengkap dengan dalil-dalil pendukungnya. Dalam memberikan ulasan-ulasannya, Anregurutta tidak melakukan pemihakan terhadap salah satu mazhab
3. *Tafsere Akorang Ma' basa Ogi* (Tafsir Alquran dalam bahasa Bugis) yang penulisannya diselesaikan selama 8 tahun, terhitung sejak tahun 1988 hingga tanggal 20 Oktober 1996. Kitab ini ditulis dengan memakai huruf aksara Lontara.

Meskipun hampir seluruh waktunya tersita untuk membina Pesantren Al-Urwatul Wutsqa sekaligus sebagai Ketua MUI Sulawesi Selatan, namun ia masih sempat menafsirkan Alquran dalam bahasa Bugis yang merupakan karya monumentalnya untuk umat Islam, khususnya di Sulawesi Selatan. Kitab tafsir ini terdiri dari 11 jilid dan mencakup penafsiran seluruh ayat suci Alquran (30 juz). Sistematika penulisannya dilakukan dengan metode sebagai berikut:

1. Penulisan ayat seperti yang disusun oleh Syaikh Muhammad Mahmud Hijazy dalam Tafsirnya Tafsir Al-Wadhhih.
2. Terjemahan ayat perayat.
3. Munasabah ayat (hubungan ayat dengan ayat sebelumnya).
4. Asbabun Nuzul ayat (sebab-sebab ayat tersebut diturunkan).
5. Penjelasan tentang maksud setiap ayat.

Ada pun kitab tafsir yang dijadikan sumber rujukan dalam penulisan tafsir tersebut antara lain:

1. Tafsir yang disusun oleh Syaikh Ahmad Mustafa Al-Maraghi.
2. Tafsir yang disusun oleh Syaikh Jamaluddin Al Qashimiy.
3. Tafsir yang disusun oleh Syaikh Ibnu Katsir.
4. Tafsir yang disusun oleh Syaikh Al-Baidhawi.

Selain kitab seperti yang telah disebutkan, ada juga beberapa kitab tafsir yang tak luput dari perhatian Anregurutta dalam menulis tafsirnya, yakni;

1. Tafsir Ibnu Jarir.
2. Tafsir Al-Qurtuby
3. Tafsir Al-Waadhih
4. Shafwatu At-Tafsir.
5. Addar Al-Ma'tsur.
6. Al-Muntakhibu Fi Tafsir Alquran.
7. Tafsir Al-Mizan, karya seorang ulama Syiah yang terkenal, Allamah Thabathaba'iy.

Inilah karya terbesar KH Abd Muin Yusuf dalam bidang tulis menulis, yang diselesaikan berkat ketekunan dan kerja kerasnya meskipun memakan waktu yang cukup lama.

Keteladanan KH. Abdul Mu'in Yusuf, banyak dicermati masyarakat yang menonjol darinya adalah sebagai berikut;

1. Kharisma keulamaan. KH Abd Muin Yusuf memiliki kharisma yang sangat tinggi dan disegani oleh siapa pun dengan jabatan apa pun.
2. Ulama moderat. Ia adalah sosok ulama yang tidak fanatik mazhab bahkan sangat

moderat. Ia selalu cermat dan tepat di dalam setiap memutuskan sebuah persoalan atau dalam mengambil suatu keputusan dan bisa diterima oleh semua kalangan. Fatwa-fatwanya sama sekali tidak menunjukkan ashabiyah (tergantung pada mazhab dan aliran tertentu) dan tidak berpihak pada satu golongan dan merugikan golongan lain, meskipun secara kultural memiliki kecenderungan pada ideologi tertentu.

Dalam sisi pemikiran, KH Abd Muin Yusuf tidak pernah mengajak muridnya untuk fanatik pada salah satu mazhab. Ia sering mengingatkan santri-santrinya: Tuntutlah ilmu semata-mata karena Allah SWT dan saya tidak akan pernah memerintahkan pada kalian untuk mengikuti salah satu mazhab.

Jika diibaratkan ilmu itu emas, bawalah emas batangan pulang jangan membawa cincin atau kalung ke kampung halaman!" Makna dari ucapan tersebut adalah cincin dan kalung yang diibaratkan sebagai sebuah aliran/mazhab. Jadi sebuah cincin tidak bisa dijadikan kalung begitu pun sebaliknya. Tetapi jika emas batangan, bisa dibikin apa saja. Dan orang moderat itu diibaratkan sebagai emas batangan yang bisa dimanfaatkan oleh semua golongan mazhab dan aliran.

3. Ulama pluralis. Ia merupakan tokoh yang lembut dan pluralis. Sosok ulama yang dekat dengan semua Agama.
4. Pribadi terbuka dan komunikatif. Hal yang maha penting dari sikap dan perilakunya adalah bahwa ia bukanlah tipe ulama yang fanatik terhadap golongan. Pribadinya sangat terbuka untuk semua orang sehingga meskipun ia berlatar belakang Nahdlatul Ulama (NU), namun pribadi dan pikirannya dapat diterima oleh semua golongan dan aliran keislaman yang ada, khususnya di Sulawesi Selatan. Ia pun mempunyai persahabatan yang erat dengan Muhammadiyah serta kelompok-kelompok lain. Karakter pribadi yang sangat terbuka dan komunikatif terhadap segala lapisan dan golongan muslim telah mempermudahnya untuk dapat diterima oleh mereka tanpa memperhatikan latar belakang ke-NU-annya, bahkan tanpa melihat bahwa ia pernah berjuang bersama gembong DI/TII Kahar Muzakkar.
5. Kutu buku. Apabila Anregurutta tidak memiliki kegiatan di luar rumah, waktunya lebih banyak dihabiskan untuk membuka beberapa kitab yang berada di perpustakaan pribadinya. Kebiasaan membaca terbawa dalam situasi dan kondisi apa pun, termasuk ketika ia sedang sakit. Ia pernah berkata, "modal utama saya ada tiga, yaitu buku, tangan, dan lidah; buku untuk saya baca, tangan untuk menulis tentang apa yang saya ketahui, dan lidah (mulut) untuk menyampaikan dakwah kepada umat."
6. Pengetahuan yang luas. Seperti yang telah dikemukakan tadi bahwa Anregurutta sangat senang membaca. Inilah yang menjadi faktor utama sehingga kapasitas keilmuan yang dimilikinya sangat susah dicari bandingannya. Ia menguasai beberapa bidang ilmu agama, seperti Ilmu tafsir, ilmu Hadis, ilmu Fiqh, bahasa Arab, dll.
7. Berani mengambil sikap apa pun resikonya. Semasa hidup, KH Abd Muin Yusuf tidak pernah menyerah pada siapa pun jika merasa bahwa apa yang dilakukannya itu benar.
8. Dekat, sekaligus kritis pada pemerintah. *Anregurutta* adalah seorang tokoh yang sangat dekat dengan pemerintah, namun juga tokoh yang sangat kritis dengan pemerintah. Kritik-kritiknya meluncur dengan sangat tajam jika ada hal-hal yang dianggap merugikan masyarakat. Kritik-kritik tersebut disampaikan secara tegas tapi di sisi lain ia juga tetap tawadhu.\*\*